

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keinginan merubah diri menjadi lebih baik merupakan hal yang diinginkan setiap individu. Dengan belajar setiap individu akan mendapatkan perubahan di dalam dirinya. Begitu juga yang dilakukan peserta didik saat di sekolah, keinginan berubah menjadi lebih baik pasti dimiliki oleh peserta didik dengan mencari tahu informasi terbaru serta berkeinginan untuk meningkatkan kreativitas dan intelektual yang terdapat dalam dirinya. Namun, dalam setiap proses perjalanan belajar peserta didik mengalami naik turunnya motivasi, yang disebabkan oleh kondisi psikologis.

Motivasi merupakan kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu aktivitas sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi sangat penting pada proses kegiatan belajar bagi peserta didik karena motivasi adalah langkah awal dalam pembelajaran yang menimbulkan rasa ingin tahu dan keinginan berkembang menjadi lebih baik (Saputri et al., 2020:3). Adanya motivasi belajar mempengaruhi keberhasilan belajar pada peserta didik. Terdapat dua jenis motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan suatu keadaan yang terdapat dari dalam diri peserta didik, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah suatu keadaan dari lingkungan sekitar. (Emda, 2018:1)

Faktor paling penting dalam psikologis adalah motivasi intrinsik, yang berupa dorongan dan keinginan untuk melakukan suatu aktivitas. Dengan

Motivasi internal peserta didik memiliki rasa semangat belajar tanpa mengharapkan suatu hadiah dan dukungan dari orang lain maupun lingkungan tempat tinggalnya, karena motivasi internal terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, motivasi internal membuat peserta didik lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran.

Selain motivasi internal terdapat juga motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah suatu bentuk dorongan yang bertujuan untuk mencapai hasil dalam belajar. Motivasi ekstrinsik seperti harapan orangtua, hadiah, dan nilai yang ingin didapatkan oleh peserta didik. Hal ini dapat membuat peserta didik lebih termotivasi dalam belajar. Motivasi ekstrinsik ini lebih fokus pada sebuah penghargaan dimana ada sebuah imbalan yang didapatkan oleh peserta didik sehingga motivasi dalam belajar semakin meningkat. (Wibawa et al., 2022:2)

Istilah dalam agama Buddha yang memiliki makna terdekat dengan motivasi belajar disebut dengan *Virya* (semangat atau energi). *Virya* adalah keadaan seseorang yang bertenaga atau (*vira*) memiliki ciri khas menggerakkan. Semangat di sini diartikan sebagai usaha dan upaya yang secara terus menerus (*D.III.113*); usaha yang lebih keras (*D.III.120*); tidak mudah mengeluh (*S.II.132*). *Visudhimaggha* memberikan padanan kata untuk istilah semangat atau energi sebagai usaha keras yang benar (*samma padhana*). (*Vism.679*).

Semangat adalah sebuah langkah awal yang memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka dari itu

semangat harus selalu ditanamkan dalam diri peserta didik agar proses belajar yang ditempuh dapat mendapatkan hasil yang maksimal (sarbini, 2018:2). Kurangnya rasa semangat pada peserta didik akan menyebabkan terganggunya proses belajar dari peserta didik, dimana hal ini akan menghambat perkembangan peserta didik. Sedangkan peserta didik memiliki semangat yang tinggi dapat memacu rasa ingin tahu, ketertarikan akan hal-hal baru, kreativitas dan percaya diri peserta didik.

Adapun faktor yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu interaksi teman sebaya. Hal ini sependapat dengan penelitian (Fitria dkk., 2017:2) menyatakan bahwa peserta didik yang sering berinteraksi dengan banyak teman akan memiliki wawasan yang luas. Namun dengan banyaknya interaksi yang dilakukan oleh peserta didik dengan teman sebayanya membawa dampak positif maupun negatif. Jika berteman dengan orang yang bijaksana selalu berpikir positif dan bersemangat mengikuti pembelajaran akan meningkatkan motivasi belajar dari peserta didik itu sendiri. Sebaliknya ketika berteman dengan orang yang suka bermalas-malasan, suka membolos pada saat jam belajar, sering tidak masuk sekolah, dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar pada peserta didik. Dengan demikian, apabila peserta didik yang sering berinteraksi dengan teman seperti itu akan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Memilih teman sebaya pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangat penting dikarenakan peserta didik sedang mengalami masa peralihan atau transisi dari anak-anak menjadi remaja. Pada fase ini remaja lebih banyak

melakukan interaksi dengan teman sebayanya dan lingkungan sekitar. (Alviyan et al., 2020:3) Jadi sebagai remaja harus pandai dalam memilih teman, karena teman bergaul akan berpengaruh pada muncul dan berkembangnya motivasi belajar dan hasil belajar. Buddha menjelaskan empat jenis, empat yang setia diantaranya: ada teman yang suka membantu, teman yang selalu ada saat keadaan senang maupun tidak senang, teman yang selalu menunjukkan jalan baik untuk temannya, dan teman simpatik (*D.III. 188*). Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peserta didik agar lebih selektif dalam berteman sehingga tidak terjerumus ke hal-hal negatif.

Sigalovada sutta menyebutkan teman yang baik dalam agama Buddha dikenal dengan *Kalyānamitta*. *Kalyanamitta* merupakan teman yang selalu memberikan energi positif dengan tujuan untuk menjadikan seseorang menjadi lebih baik di dalam kehidupannya. Jika seseorang bertemu dengan orang yang menunjukkan kesalahan, dan memberikan teguran maka hendaklah bergaul dengan orang seperti itu karena membawa pada kebaikan (*Dh.76*). Teman baik sangat berpengaruh dalam praktik *Dhamma*, karena bergaul dan berinteraksi dengan orang bijaksana akan membawa kemajuan dalam batin seseorang dan mendorong kesuksesan.

Interaksi sosial dengan teman sebaya merupakan sebuah hubungan antara individu dalam sebuah kelompok dengan rentan usia yang sama. Interaksi dengan teman sebaya mampu menciptakan kehidupan sosial yang baik untuk perkembangan peserta didik. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan teman sebaya di dalamnya terjadi proses sosial dimana terjadi proses saling

mempengaruhi dan di pengaruhi di antara mereka. Ini menyebabkan anak menjadi lebih pandai, kreatif, bisa belajar bekerja sama, belajar tenggang rasa serta yang terpenting belajar mengembangkan kemampuan sosial yang dimilikinya (Farida dan Friani, 2019:1).

Interaksi antara teman sebaya memiliki peran penting dalam mempelajari keterampilan sosial, seperti menghargai pendapat dan mengembangkan empati. Keterlibatan dengan teman sebaya juga memberikan dampak positif, cenderung melihat teman sebaya sebagai lingkungan belajar yang bebas dari pengawasan orang dewasa, mampu menyesuaikan diri dengan norma kelompok, berbagi pengalaman, menunjukkan sikap sportif, serta menerima dan menjalankan tanggung jawab. Interaksi membantu siswa dalam mengasah perilaku sosial yang baik dan keterampilan kerjasama (Jumiyanti et al., 2017:2)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas VII SMP Karya Dharma Bhakti Palembang peneliti melihat sebagian besar peserta didik memiliki kelompok teman sebayanya. Dalam kelompok pertemanan, rata-rata peserta didik mempunyai minat dan pola tingkah laku yang hampir sama. Hal ini ditunjukkan dengan dalam suatu kelompok, jika ada satu anggota memiliki prestasi yang baik, maka anggota yang lainnya akan termotivasi dan berusaha untuk meraih hasil yang tidak jauh beda dengan teman satu kelompok tersebut, begitu juga sebaliknya.

Peserta didik yang memiliki kelompok teman sebaya ini cenderung lebih aktif dan saat pembelajaran di kelas selalu menunjukkan semangat dan

motivasi belajar yang tinggi. Keberadaan kelompok teman sebaya merasa kelompok teman sebaya ini membuat peserta didik merasa nyaman dengan kelompoknya dan mengalami kesulitan dalam berbaur dengan kelompok teman yang lain. Hal ini menyebabkan interaksi dengan teman di luar kelompoknya sangat kurang dan terkesan selektif. Di sisi lain ada sebagian peserta didik yang tidak mempunyai kelompok teman sebaya dikelasnya. Peserta didik yang tidak memiliki kelompok teman ini cenderung menyendiri, kurang berkomunikasi dengan guru maupun teman, sehingga mereka menjadi kurang percaya diri dan asik dengan dunianya sendiri dan susah beradaptasi dengan lingkungan. Dengan demikian kurangnya interaksi antara teman sebaya dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha Kelas VII SMP Karya Dharma Bhakti Palembang Tahun 2023/2024.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teman sebaya merupakan faktor penting yang mempengaruhi motivasi dan belajar peserta didik.

2. Peserta didik yang sering berinteraksi dengan teman sebaya memiliki banyak teman.
3. Motivasi internal dan eksternal sangat penting dimiliki oleh peserta didik.
4. Peserta didik yang kurang berinteraksi dengan teman sebaya cenderung diam dan tidak aktif pada saat pembelajaran berlangsung.
5. Interaksi peserta didik kelas VII SMP Karya Dharma Bhakti Palembang dengan teman sebaya yang diamati oleh peneliti.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah dan berfokus pada “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha Kelas VII SMP Karya Dharma Bhakti Palembang Tahun 2023/2024”.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah dalam penelitian ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha Kelas VII SMP Karya Dharma Bhakti Palembang Tahun 2023/2024?
2. Seberapa besar pengaruh Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama

Buddha Kelas VII SMP Karya Dharma Bhakti Palembang Tahun 2023/2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha Kelas VII SMP Karya Dharma Bhakti Palembang Tahun 2023/2024.
2. Mengetahui seberapa besar Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha Kelas VII SMP Karya Dharma Bhakti Palembang tahun 2023/2024.

F. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan yang harus dicapai, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat dijadikan kajian untuk penelitian selanjutnya mengenai Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha kelas VII SMP Karya Dharma Bhakti Palembang Tahun 2023/2024.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi sekolah dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
- b) Bagi peneliti dengan adanya hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan ketika nantinya berkecimpung dalam dunia pendidikan.

G. Kebaharuan dan Originalitas Penelitian (*State Of The Arts*)

Penelitian ini mengkaji hubungan interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar peserta didik kelas VII SMP Karya Dharma Bhakti Palembang tahun 2024/2025. Hasil dari penelusuran penelitian terdahulu dan penelitian dengan tema yang sejenis hanya mengkaji tentang hubungan interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar di rana umum bukan di ranah Agama Buddha. Penelitian terdahulu dan penelitian dengan tema sejenis juga mengkaji interaksi teman sebaya dan motivasi belajar dalam mata pelajaran tertentu dan belum ada yang mengkaji dalam pelajaran Agama Buddha. Penjelasan lebih detail tentang kebaharuan dan orisinalitas penelitian disajikan dalam bab II penelitian.